

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di arahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan.

Menurut Dimiyati & Mudjiono Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* dalam Sagala (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 62

Dalam pembelajaran guru harus memahami materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Oleh sebab itu diperlukan adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif dikelas.

Pembelajaran bahasa harus juga di arahkan pada hakikat bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagaimana diketahui, bahwa sekarang ini orientasi pembelajaran bahasa berubah dari penekanan pada pembelajaran aspek bentuk ke pembelajaran yang menekankan pada aspek fungsi, salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Pada era globalisasi dan modernisasi ini, berbicara tentang bahasa daerah yang umumnya merupakan bahasa ibu di Nusantara tercinta boleh jadi bukan sesuatu yang menarik dan menantang. Pembaca tak perlu terkejut akan hal ini karena kenyataan menunjukkan bahwa pamor bahasa daerah sudah kalah (jauh) dibandingkan dengan bahasa nasional kita, apalagi dengan bahasa Inggris yang dijuluki bahasa internasional walaupun sebenarnya belum separuh penduduk dunia menggunakannya sebagai alat komunikasi antarbangsa. Disadari

atau tidak, hegemoni bahasa sedang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungan hidup kita. Dan tentu saja bahasa-bahasa “besar” yang dianggap “lebih bermanfaat” itulah yang memiliki hegemoni.

Karena asas manfaat itu pula, maka setiap orang yang hendak mempelajari sebuah bahasa baru biasanya memperhatikan terlebih dahulu manfaat (ekonomi) dari bahasa itu. Apakah bahasa yang baru dipelajari itu akan mendatangkan keuntungan material bagi dirinya? Bahasa-bahasa “besar” pun kadang-kadang menjadi objek pertimbangan untung-rugi. Misalnya ketika hendak belajar bahasa Spanyol atau Mandarin, orang akan bertanya mana di antara kedua bahasa tersebut yang lebih menguntungkan, misalnya dalam pasar kerja internasional. Tidak ada salahnya, karena mempelajari bahasa baru juga merupakan investasi. Tetapi tentu prinsip untung-rugi ini akan berdampak sangat negatif jika diterapkan juga pada bahasa daerah.

Apabila setiap pribadi mengedepankan aspek di atas dalam menyikapi bahasa daerah, maka sudah nyaris pasti bahwa bahasa-bahasa daerah, karena dianggap tidak berguna secara ekonomi, akan ditinggalkan. Tidak mengherankan jika orang berkata: “Untuk apa capai-capai dan buang waktu belajar bahasa yang tidak laku di pasar?” Para orang tua yang berpikir bahwa bahasa daerah tidak ada faedahnya bagi kehidupan masa depan tidak akan bersedia mewariskan bahasa ibunya kepada anak-anaknya.

Bahasa Sunda merupakan sebuah peninggalan sejarah dari jaman dahulu yang perlu kita lestarikan, pelestarian harus dimulai dari semenjak dini tingkat dasar (SD) dengan memberikan sebuah pengetahuan tentang bahasa asli daerahnya yang harus dijaga atau dilestarikan, pada kenyataannya karena jaman telah berubah dan bahasa pun mengalami perubahan yang signifikan artinya sekarang orang tua melakukan komunikasinya langsung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Nasional. Hampir tidak diberikan pemahaman yang dalam tentang bahasa daerah atau lokal komunikasi menggunakan bahasa Sunda atau bahasa daerah bagi anak sekarang dianggap tidak mengikuti jaman (kuno). Dengan sendirinya bahasa daerah atau bahasa lokalpun sedikit demi sedikit akan punah dan mungkin hilang ditelan perkembangan jaman.

Dari kenyataan tersebut akan memberikan dampak buruk terhadap kelestarian bahasa daerah atau bahasa local, anak-anak menganggap bahasa tersebut bahasa asing, atau tidak penting. Ditambah lagi lingkungan ataupun media televisi yang mulai memberikan aspek buruk tentang bahasa, hampir semua bahasa yang didengar keluar jauh dari kaidah baik bahasa nasional ataupun bahasa daerah.

Kenyataan ini sebuah dilema di masyarakat yang harus banyak diperhatikan terutama bagi pemerintah setempat untuk memberikan sebuah kebijakan dalam menyelamatkan sebuah peninggalan sejarah

terutama dalam bentuk bahasa. Dengan memberikan pengetahuan tentang bahasa walaupun itu hanya sedikit diharapkan dapat menjadi cahaya bagi siswa untuk ikut melestarikan sebuah peninggalan bahasa. Sebuah pembelajaran yang terdapat di sekolah dasar yang berhubungan dengan bahasa daerah yakni pembelajaran muatan Lokal. Pembelajaran ini adalah suatu program pendidikan dan pengajaran yang dimaksudkan untuk menyesuaikan isi dan penyampaiannya dengan kondisi masyarakat di daerahnya. Jika ditelaah lebih dalam, pengertian muatan lokal ada dua yakni *isi* dan *media* program pendidikan, isi yang dimaksud adalah isi materi pembelajarannya sedangkan media adalah cara penyampaian pembelajarannya.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di

masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan dari kurikulum nasional jadi masuknya muatan lokal tidak berarti mengubah kurikulum yang sudah ada, artinya ditinjau dari bidang studi yang telah ada dalam kurikulum nasional tetap digunakan dan dijadikan rujukan dalam memasukkan bahan pengajaran muatan lokal.

Dengan demikian sifat dari muatan lokal adalah memperkaya dan mengembangkan pokok bahasan dalam bidang studi sesuai lingkungan alam sosial budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu isi program pendidikan muatan lokal bisa berupa bahan pengajaran dari masyarakat setempat, bisa juga media dan strategi untuk memajukan dan

mengembangkan daerah tersebut yang berdampak baik bagi perkembangan pendidikan nasional.

Tujuan utama masuknya muatan lokal dalam kurikulum nasional hanya untuk menyelaraskan materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi lingkungannya, mengoptimalkan sekaligus menanamkan nilai budaya daerah tersebut kepada siswa dengan harapan budaya dan perkembangan daerah tersebut akan maju dan berdampak positif bagi kemajuan perkembangan pendidikan nasional. Selengkapnya, tujuan diadakannya Muatan Lokal adalah sebagai berikut: (1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, (2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, (3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturanaturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Tentunya muatan lokal mempunyai persyaratan agar menjadi kesatuan dalam kurikulum nasional, yaitu: (1) Kekhasan lingkungan alam dan budayanya, (2) Menunjang pembangunan daerah tersebut dan pembangunan nasional tentunya, (3) Sesuai dengan kemampuan peserta didik, (4) Disetujui dan didukung oleh pemerintah setempat atau masyarakat dalam seluruh aspek program tersebut, (5) Tersedianya

tenaga pengelola (tenaga kependidikan) pelaksana dan sumber lainnya, (6) Dapat dilaksanakan dan dikembangkan secara baik oleh para pengelola, (7) Sesuai dengan kemajuan dan inovasi pendidikan, kebutuhan masyarakat dan minat peserta didik.

Muatan lokal merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting diberikan kepada siswa untuk dapat memberikan sebuah penanaman nilai budaya dan diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan budaya setempat.

Menurut Iskandar & Dadang Suhendar adalah Keterampilan seorang guru terhadap sebuah bahasa tergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut, karena itu, wajar kalau bahasa pertama lebih dikuasai dari pada bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Tetapi kesempatan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih sama peluangnya, maka ada kemungkinan terjadi keterampilan akan bahasa pertama menjadi berkurang terutama dalam penguasaan kosa kata, kalau seseorang dalam waktu yang relatif lama tinggal dilingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa lain. Keterampilan bahasa pertama akan terkubur dibawah keterampilan berbahasa lain.”²

² Iskandarwassid & Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung : Rosdakarya, 2009) h. 77

Pada dasarnya mempertahankan itu akan lebih sulit dari pada kita memperjuangkan, perlu adanya penanaman jati diri terlebih dahulu kepada siswa supaya kecintaan siswa terhadap bahasa sendiri akan lebih besar. Tugas utama guru adalah menanamkan jati diri, menanamkan rasa tanggungjawab, rasa memiliki kepada siswa.

Tugas ini sangat berat untuk seorang guru karena akan memerlukan proses yang panjang dan membuat strategi pembelajaran yang baik dan tepat sehingga pembelajaran akan sampai kepada siswa, tidak sedikit para guru menemui berbagai hambatan dan tantangan ketika dihadapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Dan ini banyak disebabkan oleh berbagai factor yang bias saja muncul dari siswa atau guru itu sendiri.

Banyak hal yang harus dikuasai seorang guru bahasa yang akan memberikan pembelajaran bahasa agar dapat menjalankan tugasnya secara maksimal. Hal pertama yang harus dikuasai adalah penguasaan terhadap bahasa tersebut yang dalam hal ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap linguistiknya seperti tata bahasa, kosa kata, idiom dan sebagainya.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu. Dalam berkomunikasi bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran,

perasaan, dan pesan kepada orang lain, memahami pikiran, perasaan dan pesan dari orang lain.³

Selain itu seorang guru juga harus menguasai metode, strategi serta teknik mengajar bahasa yang baik. Ketidak mampuan menguasai ketiga hal di atas akan menyebabkan siswa sulit mempelajari serta menggunakan bahasa Asing yang dipelajarinya secara memadai.⁴

Banyak guru yang lebih menyukai menggunakan metode lama yang bersifat tradisional dan monoton. Hal ini akan memberikan aspek bosan dan males kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Melihat berbagai fakta yang ada maka sudah selayaknya diperlukan adanya suatu peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda dengan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dan penggunaan teknik, strategi, dan metode yang lebih bervariasi karena itu akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Sunda secara maksimal.

Didasari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal (sebuah kajian etnografi di SD Negeri Cisangku kecamatan Curug Serang Banten).

³Jos Daniel Oarera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), h. 15.

⁴Jeremi Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (England: Pearson Education Limited, 2002), h. 78.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal (sebuah kajian etnografi di SD Negeri Cisangku kecamatan Curug Serang Banten).

2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus dalam penelitian adalah:

- a) Tujuan pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal
- b) Silabus pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal
- c) Materi ajar bahasa Sunda sebagai muatan lokal
- d) Pendekatan, metode, teknik pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal
- e) Sistem penilaian pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal
- f) Tema budaya dalam pembelajaran bahasa Sunda

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut "Bagaimana pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal (sebuah kajian etnografi di SD Negeri Cisangku kecamatan Curug Serang Banten)".

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana tujuan pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal ?
- b) Bagaimana silabus pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal?
- c) Bagaimana materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal?
- d) Bagaimana pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal?
- e) Bagaimanakah sistem penilaian dalam pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal?
- f) Apakah terdapat tema budaya dalam pembelajaran bahasa Sunda?

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah ilmu pengetahuan bagi para praktisi pendidikan dalam memberikan kebijakan sistem, strategi penerapan metode dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan baru

kepada semua lembaga pendidikan dalam memilih pelajaran muatan lokal yang digunakan di Sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para guru sebagai pendidikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dengan menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang menarik, bermakna, serta menyenangkan bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bias meningkatkan kinerja guru khususnya pada pembelajaran bahasa Sunda sehingga tercipta proses belajar mengajar yang benar-benar manfaat kepada siswa.